

ANALISIS DETERMINAN EKSPOR KOMPUTER INDONESIA**I Ketut Suri Yoga Raharja¹****Ni Putu Wiwin Setyari²****e-mail : yogaraharja25@gmail.com****^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia****ABSTRAK**

Kegiatan ekspor merupakan salah satu kegiatan yang bermanfaat bagi perekonomian suatu negara terutama untuk menambah devisa dan memperluas pasar bagi produk dalam negeri. Ekspor dalam bidang teknologi komputer menjadi salah satu kegiatan ekspor yang menguntungkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial variabel-variabel bebas yakni nilai tukar dollar, tingkat inflasi, dan produktivitas tenaga kerja pada variabel terikat yaitu nilai ekspor komputer. Penelitian ini menggunakan data sekunder periode 1989-2017 yang dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai ekspor komputer Indonesia. Secara parsial, nilai tukar dollar AS berpengaruh positif dan signifikan pada nilai ekspor komputer, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, serta produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai ekspor komputer. Variabel yang paling dominan mempengaruhi nilai ekspor komputer Indonesia adalah nilai tukar dollar AS.

Kata kunci : ekspor, nilai tukar, inflasi, produktivitas.

Klasifikasi JEL : F16, F14, P33

ABSTRACT

Export activities are one of the activities that benefit the economy of a country, especially to increase foreign exchange and expand the market for domestic products. Exports in the field of computer technology are one of the profitable export activities. The purpose of this study was to determine the effect of simultaneous or partial independent variables namely the dollar exchange rate, inflation rate, and labor productivity in the dependent variable, namely the value of computer exports. This study uses secondary data for the period 1989-2017 which was analyzed using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that simultaneously the three independent variables had a positive and significant effect on the value of Indonesian computer exports. Partially, the exchange rate of the US dollar has a positive and significant effect on the value of computer exports, the inflation rate has a negative and not significant effect, and labor productivity has a negative and significant effect on the value of computer exports. The most dominant variable affecting the value of Indonesian computer exports is the exchange rate of the US dollar.

Keywords : export, exchange rate, inflation, productivity.

Klasifikasi JEL : F16, F14, P33

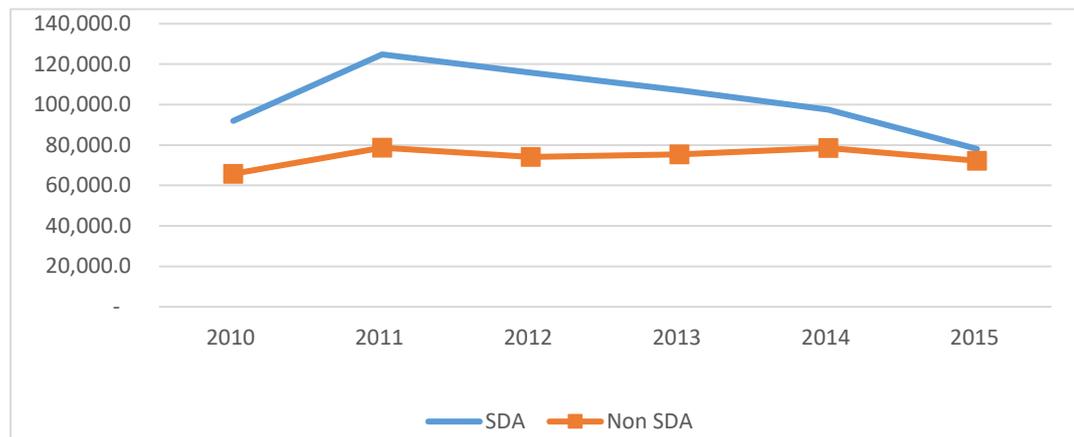
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sebanyak 17.500 pulau yang membentang dari sabang hingga merauke, dimana jarak ini sama dengan jarak dari San Fransisco menuju New York, dengan kepadatan penduduk terbesar keempat yaitu sebanyak 265 juta orang di tahun 2018 (Resudarmono & Yusuf, 2009). Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian maupun perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa Negara Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat bergantung pada sumber daya alam (SDA) yang disediakan oleh alam. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan bagi negara beriklim tropis seperti Indonesia, sehingga menjadikan hasil produksi pertanian Indonesia sebagai sarana kegiatan ekspor. Seperti yang disebutkan oleh Wong & Chan (2003) bahwasanya negara-negara ASEAN (kecuali Singapura) dulunya menggantungkan kebutuhan pada kegiatan ekspor SDA dan produk primer lainnya yang disediakan oleh alam. Sektor pertanian sangatlah baik untuk ditingkatkan, karena sebagian negara berkembang memiliki iklim yang mendukung untuk aktivitas pertanian tersebut dan dapat dijadikan sebagai sumber perolehan devisa. Terlebih lagi Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah menjadikan kesempatan ini sebagai sarana untuk kegiatan ekspor.

Menggantungkan kebutuhan pada sumber daya alam tidaklah sepenuhnya baik, sebab seperti yang diketahui bahwa sumber daya alam merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbarui yang apabila terus menerus digunakan memungkinkan untuk habis dan tidak bisa dibuat kembali oleh manusia. Sukartini & Solihin (2013) menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki kelemahan karena sangat bergantung pada iklim, dan akan menjadi masalah apabila iklim tidak mendukung, serta tidak mengikuti perkembangan teknologi. Mengetahui kenyataan ini, banyak penduduk Indonesia yang tidak hanya mengandalkan SDA melainkan telah merambah ke sektor lain. Penelitian Arifini &

Mustika (2013) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia kini telah mulai beralih ke sektor industri maupun pariwisata. Hal ini menyebabkan pergeseran pola ekspor di Indonesia beberapa tahun terakhir, seperti pada gambar 1 berikut.

Gambar 1: Nilai Ekspor Total Indonesia menurut golongan SITC (Juta US\$)



Sumber data: Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 1 memperlihatkan adanya perubahan pola ekspor di Indonesia. Tahun 2011 kedua sektor, baik yang mengandalkan SDA maupun Non SDA berada pada titik tertinggi untuk nilai ekspornya. Namun pada tahun-tahun berikutnya dapat dilihat tren sektor SDA mulai mengalami penurunan secara perlahan terus menerus hingga di tahun 2015. Lain halnya dengan sektor non SDA yang fluktuatif namun cenderung meningkat di tahun 2013 dan 2014 dibandingkan di tahun 2012. Berdasarkan grafik tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Indonesia kini mulai beralih dari sektor pertanian menuju sektor industri yang lebih didominasi oleh teknologi informasi dan komunikasi.

Pada laju perkembangan di bidang teknologi dan informasi dapat dikatakan sangat pesat dan *up to date*, menyebabkan setiap negara saling berkompetisi untuk menciptakan penemuan – penemuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kebutuhan akan teknologi sudah sangat melekat di kalangan masyarakat, baik dari kalangan dewasa sampai dengan remaja membutuhkan teknologi. Dengan adanya teknologi sangatlah mempermudah aktifitas

seseorang yang dapat menyebabkan produktivitas meningkat, tetapi dikarenakan faktor sumber daya dan skill yang kurang memadai, menyebabkan beberapa negara mengalami sedikit ketertinggalan oleh negara lain.

Penemuan-penemuan yang semakin beragam dan canggih dalam bidang teknologi menjadikan manusia lebih aktif dan meningkatkan cakupan pasar menuju perdagangan internasional (Awalia *et al.*, 2014). Keuntungan dari globalisasi ekonomi dan potensi besar pasar internasional serta perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang pesat menjadikan produk teknologi tinggi bagian penting untuk mengejar keuntungan di pasar internasional dan alat yang efektif untuk meningkatkan PDB (Chunmei & Wenyi, 2016). Teknologi sebagai alasan untuk meningkatkan kualitas, keragaman dan mengurangi biaya produksi, merupakan faktor penting dalam persaingan, yaitu ia berdiri sebagai basis stabilitas dan keberhasilan ekonomi di pasar rumit moderen (Fotros & Ahmadvand, 2017).

Pembangunan ekonomi dan keberlanjutan negara tergantung pada banyak faktor. Memiliki sektor teknologi tinggi, efisiensi dalam impor dan ekspor nilai tambah, produksi teknologi tinggi adalah beberapa faktor penting ini. Efisiensi dalam teknologi tinggi dipandang sebagai salah satu kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan terutama bagi negara-negara yang strateginya adalah untuk tumbuh dengan ekspor (Hobday *et al.*, 2001). Saat ini, meningkatkan persentase produk teknologi tinggi dalam total produk dan meningkatkan produktivitasnya adalah beberapa tugas penting dari negara-negara yang tumbuh cepat untuk bersaing di industri teknologi baru dan tinggi. Memproduksi teknologinya sendiri dan mengekspor teknologi ini adalah beberapa fakta yang menunjukkan tingkat perkembangan negara tersebut (Kizilkaya *et al.*, 2016).

Tak bisa dipungkiri bahwa teknologi memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Teknologi membantu dalam meningkatkan kinerja karyawan dan organisasi menjadi lebih baik. Dewasa ini, bahkan tidak hanya orang bekerja

saja namun remaja dan anak-anak pun memanfaatkan kecanggihan teknologi. Teknologi yang canggih memang sangat membantu kehidupan, namun kurangnya kecakapan dalam menggunakan teknologi dan pemahamannya oleh si pengguna menyebabkan masih banyak negara tertinggal. Tidak hanya manusia yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, begitupula dengan negara yang tidak bisa memenuhi kebutuhan negaranya tanpa bantuan dari negara lain (Rejekiningsih, 2012). Perkembangan teknologi berdampak pada perkembangan kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Apabila negara dengan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk di negaranya, maka mau tidak mau negara tersebut pasti akan memenuhi kebutuhan tersebut dari negara lainnya. Adanya saling membutuhkan antar negara inilah yang kemudian melahirkan perdagangan internasional antar negara-negara di dunia. Permana & Sukadana (2016) berpendapat bahwa keadaan ekonomi di dalam negeri tidak dapat terlepas dari bagaimana ekonomi yang terjadi di negara luar.

Perdagangan internasional memungkinkan negara-negara maju menggunakan sumber dayanya secara efektif seperti teknologi, modal, dan tenaga kerja. Karena banyak negara diberi sumber daya alam dan aset yang berbeda (tenaga kerja, teknologi, tanah dan modal) mereka dapat menghasilkan banyak produk lebih efisien (Vijayasri, 2013). Kerjasama internasional dan pengembangan globalisasi memiliki dampak yang menguntungkan pada ekonomi pasar. Konsekuensi dari proses-proses ini adalah integrasi lebih lanjut dari negara-negara ke dalam perdagangan internasional, yang terus mengambil peran yang semakin penting dalam perekonomian negara-negara (Makhmutova & Mustafin, 2017). Perdagangan internasional akan terlihat manfaatnya dalam industri produk ekspor (Setyari, 2017).

Kegiatan ekspor yang cukup menguntungkan adalah dalam bidang teknologi dan komunikasi. Seiring berjalannya waktu, teknologi yang telah lama akan terus diperbaharui menjadi yang lebih baik dan yang lama tersebut akan

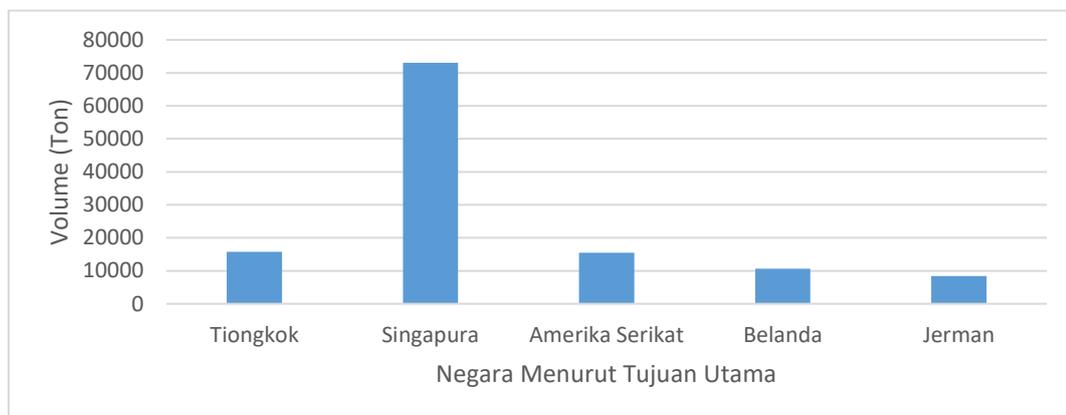
tergantikan. Siklus penggunaan dan penciptaan teknologi tersebut akan terus berlanjut, selain itu teknologi juga tidak hanya sebatas barang-barang seperti komputer, laptop, telepon genggam, melainkan juga sistem di dalam barang tersebut (*software*), serta perangkat lain yang mendukung teknologi *hardware* (*spare parts*, dan aksesoris) tersebut. Komputer menjadi salah satu teknologi yang paling diminati dalam kegiatan ekspor dan impor. Teknologi sebagai alat untuk mengkonversi input ke output dengan menciptakan nilai tambah merangsang kompetisi. Industri teknologi tinggi dengan dua karakteristik, skala ekonomi dan persaingan tidak sempurna, adalah industri terkemuka dalam peningkatan teknologi. Alasan peningkatan pangsa teknologi tinggi di seluruh ekonomi adalah kemampuan industri ini dalam menciptakan dan menerapkan inovasi, teknologi informasi modern dan peningkatan kualifikasi manajemen dan kreativitas.

Komputer kini menjadi kebutuhan primer bagi setiap lembaga pemerintahan, pertokoan, pendidikan, dan masih banyak sektor ekonomi yang sangat dibantu oleh kehadiran komputer. Komputer juga membutuhkan alat pendukung lain untuk menjalankan fungsinya seperti monitor, CPU, keyboard, mouse, dan lain-lain. Perangkat ini pada masanya juga akan mengalami kerusakan sehingga perlu dilakukan penggantian demi berfungsinya kembali sebuah perangkat komputer tersebut. Pada kondisi normal, suatu perangkat komputer diperkirakan sekitar 3 sampai 5 tahun, maka setelah melebihi waktu tersebut, perangkat tersebut sudah tidak layak untuk digunakan dan sebaiknya diganti menjadi perangkat yang baru.

Indonesia menjadi salah satu negara yang cukup baik di mata dunia dalam hal produksi komputernya seperti Axioo, Zyrex, dan Relion. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya menggantungkan kebutuhan pada sumber daya alam, namun telah mampu menciptakan teknologi canggih yang bahkan telah diekspor ke berbagai negara di dunia. Atas pencapaian ini masyarakat Indonesia patut berbangga pada jerih payah anak bangsa mampu menambah penerimaan

devisa negara melalui ekspor komputer ini. Kualitas komputer yang diproduksi Indonesia nyatanya cukup baik dan mampu bersaing di kancah internasional. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 yang menunjukkan volume ekspor komputer Indonesia, dimana komputer buatan Indonesia telah diekspor ke negara-negara besar dan maju seperti Tiongkok, Singapura, Belanda, Jerman, bahkan negara adidaya seperti Amerika Serikat pun menerima ekspor komputer dari pihak Indonesia.

Gambar 2: Volume Ekspor Komputer Menurut Negara Tujuan Utama (Ton)



Sumber data : Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 2 menunjukkan ekspor komputer Indonesia terbanyak adalah ke Singapura sejumlah 73,101 buah disusul dengan Tiongkok. Hal ini didukung dengan data dari Kementerian Perindustrian yang menunjukkan pada tahun 2016 komputer menduduki sepuluh besar ekspor terbesar dengan nilai milyaran dollar Amerika Serikat.

Kegiatan ekspor yang dilakukan oleh negara-negara di dunia dipengaruhi oleh begitu banyak faktor. Salah satunya adalah nilai tukar mata uang terhadap dollar Amerika Serikat. Sebagai kegiatan jual beli di luar negeri, tentu akan berhadapan dengan mata uang yang berbeda dengan mata uang nasional yaitu rupiah. Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang yang diakui secara internasional (Saunders & Cornett, 2014). Nilai kurs mata uang akan sangat berpengaruh pada perdagangan internasional (Mukhlis, 2011). Selain itu, ekspor

juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi berarti kenaikan harga barang-barang, dimana apabila keadaan ini berlangsung lama akan berdampak pada keengganan untuk memproduksi dan lesunya konsumen, yang akhirnya akan menurunkan ekspor suatu negara (Akbar, 2012). Kegiatan ekspor didahului dengan kegiatan produksi yang dilakukan di negara pengekspor, dimana produksi dipengaruhi secara langsung oleh tenaga kerja yang melakukan produksi tersebut. Tenaga kerja yang handal dan berkualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas pula.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh yang diberikan variabel nilai tukar dolar AS, tingkat inflasi, dan produktivitas tenaga kerja pada nilai ekspor komputer Indonesia, dan mengetahui variabel bebas yang mendominasi pengaruh tersebut. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerhati ekonomi untuk menentukan langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan nilai ekspor Indonesia.

KAJIAN TEORI

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam ekonomi pertumbuhan suatu negara dan dalam ekonomi modern, baik perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi adalah konsep yang paling populer (Sawadogo, 2019). Istilah perdagangan internasional digunakan untuk menunjukkan pembelian dan penjualan barang dan jasa antar negara untuk memuaskan kebutuhan penduduknya. Perdagangan internasional memungkinkan negara untuk menjual barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kepada negara lain. Pertumbuhan ekonomi membantu meningkatkan nilai riil pendapatan modal dari populasi negara yang dapat dipertahankan selama periode waktu yang lama (Ahamad, 2017). Perdagangan internasional memungkinkan negara-negara berkembang untuk meningkatkan kinerja tidak hanya sektor ekspor mereka tetapi juga sektor non-produktif negara lain melalui penyebaran teknologi (Herath, 2014).

Teori perdagangan internasional dibagi menjadi dua teori yaitu teori keunggulan komparatif (*comparative advantages*) oleh David Ricardo, dan teori keunggulan absolut (*absolute advantages*) oleh Adam Smith. Keunggulan komparatif berarti perbandingan perbedaan harga relatif antar negara untuk menjelaskan pola perdagangan. Keunggulan absolut berarti suatu negara mampu memproduksi produk yang tidak mampu diproduksi oleh negara lain. Seperti Indonesia yang terkenal sebagai penghasil karet. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) mengemukakan bahwa negara-negara lebih memilih untuk memproduksi barang yang menggunakan faktor produksi berlimpah. Menurut asumsi teoritis H-O, kelimpahan faktor produksi di suatu negara dan bukan jumlah faktor produksi absolut sangat penting untuk perdagangan internasional. Negara dengan porsi modal lebih besar dalam faktor produksinya terkait untuk porsi modal dalam faktor produksi negara lain relatif lebih banyak melimpah dengan modal dibanding negara lain (Bilas & Bošnjak, 2015).

Mengenai argumen tentang perdagangan bebas dan hubungan kerja, model Heckscher-Ohlin yang merupakan teori perdagangan populer dalam perdagangan internasional memberikan dasar teori yang mendalam. Menurut teori Heckscher-Ohlin, suatu negara mengekspor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor yang relatif melimpah dan murah di negara tersebut dan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor yang relatif langka dan mahal di negara tersebut. Singkatnya, teori Heckscher-Ohlin menunjukkan bahwa negara-negara yang relatif kaya pekerja mengekspor komoditas yang relatif padat karya dan mengimpor komoditas yang relatif padat modal. Juga negara yang kaya modal mengekspor komoditas yang relatif padat modal dan mengimpor komoditas yang relatif padat karya. Akhirnya ini dapat mengarah pada pemanfaatan sumber daya secara optimal yang memungkinkan negara untuk mencapai tingkat pekerjaan penuh. Oleh karena itu para pembuat kebijakan telah semakin meningkatkan minat mereka pada liberalisasi perdagangan untuk meningkatkan kinerja ekonomi.

Penjelasan teoritis selalu mendukung pernyataan bahwa perdagangan bebas meningkatkan produksi agregat ekonomi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perdagangan bebas memungkinkan ekonomi dunia untuk mengkonsumsi di luar batas kemungkinan produksinya. Selain itu perdagangan internasional memungkinkan ekonomi untuk mengalokasikan sumber daya langka mereka lebih efisien dari sektor non produktif ke sektor produktif.

Salah satu prinsip dasar perdagangan internasional adalah bahwa seseorang harus membeli dan memberikan layanan dari suatu negara yang memiliki harga terendah dan menjual barang-barang dan layanannya ke negara yang memiliki harga tertinggi. Ini bagus untuk pembeli dan penjual dan juga negara-negara maju memiliki peluang untuk mempercepat laju perkembangan ekonomi mereka. Mereka dapat mengimpor mesin dan mengadaptasi teknologi asing. Mereka dapat mengirim sarjana dan teknokrat mereka ke negara-negara yang lebih progresif untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan khusus ekonomi berkembang mereka. Dalam analisis terakhir, tidak ada negara di dunia yang dapat mandiri secara ekonomi tanpa penurunan pertumbuhan ekonominya. Bahkan negara-negara terkaya membeli bahan baku untuk industri mereka dari negara-negara termiskin. Jika setiap negara memproduksi hanya untuk kebutuhannya sendiri, produksi dan konsumsi barang akan terbatas. Jelas, situasi seperti itu menghambat kemajuan ekonomi. Lebih jauh lagi, standar kehidupan orang-orang di seluruh dunia tidak akan memiliki kesempatan untuk meningkat. Karena perdagangan internal, orang-orang dengan uang dapat memperoleh barang dan jasa yang tidak tersedia di negara mereka sendiri. Karenanya kepuasan konsumen dapat dimaksimalkan. Perdagangan Internasional adalah jenis perdagangan yang memunculkan perekonomian dunia. Dalam hal ini permintaan dan penawaran dan harga dipengaruhi oleh global; acara Perdagangan global memberi negara dan konsumen kesempatan untuk terpapar dengan layanan dan barang yang tidak tersedia di negara mereka sendiri. Pakaian, makanan, stok,

anggur, suku cadang dll dan banyak lagi produk memiliki pasar internasional. Perdagangan layanan juga dilakukan seperti: pariwisata perbankan dan transportasi. Barang dan jasa yang dibeli dari pasar global disebut impor dan barang dan jasa yang dijual di luar negeri bertanda disebut ekspor.

Teori Ekspor

Kegiatan untuk menjual barang-barang produksi dalam negeri ke luar negeri disebut dengan ekspor. Kegiatan ekspor bergantung pada kemampuan negara asal untuk menciptakan produk yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan produk negara lain (Sukirno, 2008). Rendahnya pertumbuhan ekspor di suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Learner & Stern (1970) antara lain, negara pengekspor hanya fokus pada kegiatan ekspor pada suatu barang saja tanpa melakukan perluasan objek ekspor, negara tujuan ekspor adalah negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi rendah, dan negara pengekspor yang merasa tidak percaya diri untuk bersaing dengan negara lain. Sebagai negara berkembang, Indonesia berupaya untuk memperoleh surplus atau keuntungan dari perdagangan, dimana jumlah ekspor lebih tinggi dibandingkan impor atau yang dikenal dengan istilah ekspor neto (Pridayanti, 2014).

Nilai Tukar

Nilai tukar nominal didefinisikan sebagai harga mata uang dalam hal mata uang lain. Secara paralel, nilai tukar mata uang riil harus didefinisikan sebagai harga mata uang secara riil (Yang & Zeng, 2014). Nilai tukar menentukan kurs atau rasio yang mana salah satu dari mata uang ini dapat ditukar dengan mata uang lainnya pada suatu titik waktu tertentu. Volatilitas nilai tukar menunjukkan jumlah ketidakpastian atau risiko tentang ukuran perubahan nilai tukar. Jika nilai tukar berpotensi menyebar pada rentang nilai yang lebih besar dalam rentang waktu yang pendek, ini disebut memiliki volatilitas tinggi. Jika nilai tukar tidak berfluktuasi secara dramatis, dan cenderung lebih stabil, ini disebut memiliki

volatilitas yang rendah. Selain itu, pertukaran nyata dan nominal tingkat volatilitas berbeda untuk tujuan praktis (Thuy & Thuy, 2019).

Tingkat Inflasi

Inflasi telah menjadi hal yang sangat penting dan patut menjadi perhatian bagi seluruh negara di dunia termasuk Indonesia (Maggi & Saraswati, 2013). Inflasi dikenal sebagai kenaikan tingkat umum harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Ketika tingkat harga meningkat, setiap unit mata uang membeli lebih sedikit barang dan jasa. Singkatnya dapat dikatakan bahwa inflasi adalah kenaikan berkelanjutan pada tingkat harga umum. Tingkat harga umum adalah harga adalah sesuatu yang mencerminkan tingkat harga keseluruhan untuk barang dan jasa dalam suatu ekonomi pada waktu tertentu. Inflasi dapat menyebabkan banyak dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara dan negara itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya hidup dan standar hidup orang-orang di negara tertentu (Islam *et al.*, 2017). Menurut derajat persentase inflasi dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu inflasi ringan di bawah 10%, inflasi sedang 10%-30%, inflasi tinggi 30%-100%, dan hyperinflasi di atas 100%.

Ketika permintaan meningkat dan tidak dapat mencapai peningkatan yang sama dalam penawaran, secara otomatis akan menyebabkan tingkat harga umum dan ini dapat menyebabkan inflasi terjadi di negara tertentu. Cost push inflation adalah jenis inflasi, di mana dampak utama berasal dari sisi penawaran. Faktor-faktor seperti kenaikan harga bahan baku meningkatkan tingkat upah, dan lain-lain, dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi di industri. Oleh karena itu, tingkat harga umum barang dan jasa akan naik secara berkelanjutan. Karena situasi seperti ini menyebabkan inflasi terjadi ketika tingkat harga umum meningkat. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa ada banyak faktor yang menentukan inflasi.

Inflasi dapat mempengaruhi penawaran agregat dalam beberapa cara. Pertama, inflasi mungkin mempersulit rumah tangga dan perusahaan untuk

membuat keputusan yang benar dalam menanggapi sinyal pasar. Ketika sebagian besar harga naik, agen ekonomi mungkin merasa lebih sulit untuk membedakan antara perubahan harga relatif dan perubahan pada tingkat harga keseluruhan. Kesulitan ini dapat mengganggu operasi sistem harga yang efisien dan pertumbuhan yang lambat. Kedua, inflasi membebankan berbagai biaya yang akan hilang jika harga rata-rata stabil. Contoh yang umum adalah biaya menu dari perubahan harga dan tingkat upah sering, biaya pencarian yang dikenakan pada pembeli dan penjual ketika harga sering berubah, dan biaya penghematan pada kepemilikan uang tanpa bunga. Selain biaya keuangan ini, inflasi juga memiliki biaya sosial karena memiliki efek yang berbeda pada agen ekonomi, dengan beberapa manfaat dan yang lainnya dirugikan.

Efek diferensial ini menambah ketidakpastian yang dihadapi agen, yang mungkin tidak diinginkan bahkan bagi mereka yang mendapatkan keuntungan. Selain itu, tindakan swasta yang diambil untuk menghindari dampak ini dapat merugikan ekonomi secara keseluruhan tetapi tidak menghasilkan manfaat secara keseluruhan. Misalnya, dalam ekonomi inflasi, orang-orang berbakat dapat mencurahkan energi mereka untuk mengurangi dampak inflasi daripada mengembangkan produk dan proses yang akan meningkatkan standar hidup secara keseluruhan. Sayangnya, kegiatan ini sering dimasukkan dalam PDB terukur, yang mungkin menyulitkan untuk mengidentifikasi dampak negatif inflasi. Akhirnya, inflasi dapat memengaruhi keputusan tabungan dan investasi, mengurangi proporsi PDB yang dikhususkan untuk investasi sehingga menyebabkan ekonomi mengakumulasi lebih sedikit modal manusia atau fisik. Misalnya, ketika inflasi tinggi, sering kali lebih bervariasi, sehingga sulit diprediksi. Ini mungkin mempersulit untuk menyimpulkan pengembalian nyata atas investasi dari informasi pasar yang tersedia dan dapat menyebabkan para penabung dan investor menjadi kurang bersedia untuk membuat kontrak nominal jangka panjang atau berinvestasi dalam proyek jangka panjang. Stok

modal produktif yang berkurang dapat, pada gilirannya, menyiratkan tingkat lebih rendah dari PDB masa depan.

Teori Produksi

Produksi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sumber daya input untuk menghasilkan output (Risandewi, 2013). Produksi barang ditentukan oleh beberapa faktor seperti modal, tenaga kerja, sumber daya alam, dan teknologi. Kombinasi dari keempat faktor tersebut dapat membentuk suatu produksi yang kompetitif. Perusahaan yang ingin meningkatkan produksi harus mampu mengelola keempat faktor tersebut secara efektif dan efisien. Produktivitas menunjukkan seberapa efisien dan efektif suatu organisasi dalam mengelola faktor produksi menjadi barang jadi maupun jasa (Yeni & Budhi, 2016). Meningkatkan produktivitas karyawan telah menjadi salah satu tujuan paling penting bagi beberapa organisasi (Aritenang & Chandramidi, 2019). Ini karena tingkat produktivitas karyawan yang lebih tinggi memberikan berbagai keuntungan bagi organisasi dan karyawannya. Misalnya, produktivitas yang lebih tinggi mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan, profitabilitas besar dan kemajuan sosial yang lebih baik (Sharma & Sharma, 2014). Produktivitas dapat dievaluasi dalam hal output seorang karyawan dalam periode waktu tertentu. Biasanya, produktivitas pekerja tertentu akan dinilai relatif terhadap rata-rata karyawan yang melakukan pekerjaan serupa. Ini juga dapat dinilai sesuai dengan jumlah unit suatu produk atau layanan yang ditangani seorang karyawan dalam kerangka waktu yang ditentukan (Hanaysha, 2016). Produktivitas tenaga kerja adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi seorang pekerja dalam jumlah waktu tertentu. Ini adalah salah satu dari beberapa jenis produktivitas yang diukur oleh para ekonom. Produktivitas tenaga kerja dapat diukur untuk perusahaan, proses, industri, atau negara. Ini sering disebut sebagai produktivitas tenaga kerja. Dengan kata lain, produktivitas Tenaga Kerja adalah berkaitan dengan jumlah (volume) output yang diperoleh

dari setiap karyawan. Ini adalah ukuran utama efisiensi bisnis, terutama untuk perusahaan di mana proses produksinya padat karya (Kurniawan & Managi, 2018).

Nilai tukar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor suatu negara. Pengaruh nilai tukar dapat berupa apresiasi yang berarti meningkatnya harga rupiah terhadap dolar, maupun depresiasi yang bermakna penurunan harga rupiah terhadap dolar. Apabila nilai tukar dolar naik, maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya ekspor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Nanang (2010) yang menyatakan nilai tukar berpengaruh positif pada permintaan ekspor kayu di Ghana. Sejalan dengan penelitian Cahyadi & Sukarsa (2014) bahwa nilai kurs berpengaruh positif pada nilai ekspor kertas Indonesia.

Ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi dalam suatu negara. Harga barang yang tinggi akibat inflasi akan menyebabkan produsen enggan untuk memproduksi karena tingginya harga bahan pokok (Wardhana, 2011). Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat inflasi, maka negara diharapkan untuk dapat memberikan peramalan tingkat inflasi sehingga pencegahan dan meminimalisir dampak inflasi dapat dilakukan sedini mungkin (Rukini, 2014). Adanya inflasi menyebabkan produsen meningkatkan harga barang ekspor sehingga berpengaruh pada volume ekspor yang akan menurun. Sebaliknya, harga barang dalam negeri yang naik justru membuat kegiatan impor menjadi lebih pesat karena harga lebih rendah. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Dewi & Dewi (2017) yang memperoleh hasil adanya pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi dengan ekspor furnitur di Indonesia. Didukung oleh penelitian Ari (2014) mengenai pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi dengan ekspor ukir kayu Indonesia ke Amerika Serikat.

Volume ekspor dapat tinggi apabila produksi yang dilakukan produsen semakin gencar dan produktif. Tingkat produksi yang berkualitas dan cepat dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang produktif akan meningkatkan volume dan kualitas barang ekspor (Fitri & Purbadharmaja, 2015).

Produktivitas tenaga kerja dapat dicapai dengan peningkatan faktor-faktor seperti motivasi kerja, teknologi, tingkat penghasilan, iklim organisasi, dan masih banyak lagi. Hasil penelitian yang sejalan dengan hal ini adalah penelitian Sugiarsana & Indrajaya (2013) bahwa jumlah produksi berpengaruh positif pada volume ekspor.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini, yakni.

H1 : Diduga nilai tukar dollar AS, tingkat inflasi dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai ekspor komputer Indonesia.

H2 : Diduga nilai tukar dollar AS dan produktivitas tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor komputer Indonesia.

H3 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor komputer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian menurut tingkat eksplanasinya yakni penelitian asosiatif. Digunakannya asosiatif karena menjelaskan hubungan antara variabel satu terhadap variabel lainnya. Penelitian ini berbentuk kuantitatif yang bersifat asosiatif yang mengungkapkan positif dan negatif suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian dilakukan di Negara Indonesia sebagai salah satu negara yang gencar dan aktif melakukan kegiatan ekspor. Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak cukup besar atas meningkatnya nilai tukar dollar AS, tingkat inflasi, produktivitas dari tenaga kerja, dan nilai ekspor barang yang dilakukan. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas tiga, yakni nilai tukar dollar AS (X1), tingkat inflasi (X2), dan produktivitas tenaga kerja (X3). Sedangkan variabel terikat adalah nilai ekspor komputer Indonesia (Y).

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari variabel bebas yakni nilai tukar dollar AS, tingkat inflasi, dan produktivitas tenaga kerja terhadap variabel terikat yaitu nilai ekspor komputer Indonesia. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- \hat{Y} = variabel terikat (Nilai Ekspor Komputer)
- β_0 = konstanta
- X_{1t} = Nilai Tukar (US\$)
- X_{2t} = Tingkat Inflasi (%)
- X_{3t} = Produktivitas Tenaga Kerja (US\$)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing X
- μ_t = variabel pengganggu atau gangguan residual

Dalam penelitian ini menggunakan data sampel, dengan demikian maka bentuk dari pada regresi bergandanya adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e_i \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- \hat{Y} = Nilai Ekspor Komputer
- a = konstanta
- β_1 = koefisien variabel nilai Tukar
- β_2 = koefisien variabel tingkat inflasi
- β_3 = koefisien variabel produktivitas tenaga kerja
- x1 = Nilai Tukar
- x2 = Tingkat Inflasi
- x3 = Produktivitas Tenaga Kerja

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.500 pulau dengan populasi sekitar 265 juta jiwa yang dimana menjadi negara terpadat keempat di dunia. Negara Indonesia juga merupakan negara di Asia Tenggara yang berada diantara Benua Asia dan Benua Australia serta diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Secara Astronomis, negara Indonesia terletak antara 6^o08 LU dan 11^o15 LS, 94^o45 BT dan 141^o05 BB. Indonesia berbatasan baik darat

maupun laut dengan beberapa negara diantaranya Malaysia, Filipina, Singapura, Vietnam, Thailand yang termasuk sebagai Negara ASEAN.

Indonesia terletak pada posisi silang diantara Benua Australia dan Benua Asia, serta diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Lokasi ini sangat menguntungkan Indonesia karena inti jalur perdagangan lalu lintas dunia dan menjadi jalur transportasi Negara-negara lain. Disisi lain dengan melimpahnya sumber daya alam di Indonesia, banyak investor yang datang untuk bekerjasama dalam bidang perdagangan bahkan tidak sedikit yang ingin berinvestasi. Kesempatan ini juga digunakan negara Indonesia untuk melakukan Ekspor dengan SDA sebagai ujung tombak perdagangan. Selain mengandalkan SDA, ekspor di bidang industri dan pariwisata juga mendukung kegiatan ekspor di Indonesia. Ekspor yang makin gencar dilakukan saat ini oleh negara Indonesia yaitu produk teknologi digital, mulai dari barang-barang elektronik, optik, sampai dengan komputer.

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam logam murni yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam sebuah perangkat, mulai dari tembaga sampai dengan besi aluminium. Sebagian negara tetangga tidak memiliki SDA yang mencukupi untuk pembuatan suatu perangkat teknologi yang mengharuskan negara tersebut mengekspor. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan ekspor dalam bidang industri teknologi, informasi dan komunikasi.

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang gencar dalam melakukan kegiatan ekspor barang ke luar negeri dengan tujuan untuk meningkatkan devisa. Banyaknya peluang yang ada di Indonesia serta potensi alam yang melimpah, menyebabkan banyak investor yang datang untuk berinvestasi dan banyak pula pihak industri yang memulai membuka suatu perusahaan baru di negara Indonesia. Hal ini di karenakan pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang dapat meringankan beban dari pihak industri. Kebijakan tersebut antara lain *Tax Holiday* dan *Tax Allowance*. *Tax*

Holiday merupakan suatu kebijakan yang diberikan oleh pemerintah bagi perusahaan yang baru dibangun dengan pembebasan pajak pada periode tertentu, sedangkan *Tax Allowance* merupakan suatu pengurangan pajak bagi perusahaan dengan perhitungan berdasarkan besar jumlah investasi yang ditanamkan. *Tax Holiday* diberikan kepada investor yang akan mengembangkan industri semikonduktor wafer, industri *backlight* untuk *liquid crystal display (LCD) electrical driver* dan *liquid crystal display (LCD)*. Hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No 150/PMP.010/2018 tentang Pemberian Fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan. Dunia usaha juga bisa memanfaatkan *tax allowance* jika berminat mengembangkan industri komputer, barang elektronik dan optik industri peralatan listrik dan industri mesin dan perlengkapan YTDI (mesin fotocopy, pendingin), sebagaimana diatur dalam Permenperin No.1/2018.

Berbagai kemudahan yang membantu dan mendorong produsen untuk menciptakan produk dengan daya saing yang tinggi terus dilakukan pemerintah, namun kegiatan ekspor produk ke luar negeri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sulit untuk dicegah, seperti nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat inflasi dan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kegiatan ekspor komputer Indonesia. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 18.0 for Windows* pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	50.670	12.560		4.034	.000
	Nilai Tukar Dollar AS	3.060	.315	1.228	9.702	.000
	Tingkat Inflasi	-.323	.186	-.163	-1.734	.095
	Produktivitas Tenaga Kerja	-2.168	.544	.533	-3.988	.001

$$\hat{Y} = 50,670 + 3,060 X_1 - 0,323 X_2 - 2,168 X_3$$

$$SE = (12,560) + (0,315) + (0,186) + (0,544)$$

$$t_{hitung} = 4,034 + 9,702 - 1,734 - 3,988$$

$$F = 39,984 \quad \text{Sig. } F = 0,000 \quad R^2 = 0,828$$

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap persamaan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa persamaan regresi pada model telah memenuhi kaedah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Uji normalitas merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam analisis regresi linear untuk menentukan apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak, dengan uji *Kolmogrov Smirnov*. Berikut hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Residual

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,913 > 0,05
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,375 > 0,05

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2. didapat nilai signifikansi sebesar 0,375. Oleh karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar

dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik untuk melihat hubungan antar variabel bebas. Dimana syarat lolos uji ini adalah tidak mengandung korelasi antar variabel bebasnya. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikoleniaritas

	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance Value</i>	<i>VIF</i>
X ₁ (Nilai Tukar Dollar AS)	0,431 > 0,10	2,321
X ₂ (Inflasi)	0,783 > 0,10	1,278
X ₃ (Produktivitas Tenaga Kerja)	0,387 > 0,10	2,587

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 3. menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini, sebab masing-masing variabel memiliki nilai tolerance yang di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji autokorelasi umumnya dilakukan pada data yang berhubungan dengan adanya rentang tahun, untuk menentukan adakah korelasi data penelitian dari satu tahun ke tahun lainnya, yang dilakukan dengan *Durbin-Watson test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

No	DI	Du	4-du	DW	Simpulan
1	1,1976	1,6499	2,3501	2,136	Bebas autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4. menunjukkan bahwa besarnya nilai *Durbin Watson* sebesar 2,136. Nilai D-W menurut tabel dengan n = 29 dan k = 3 didapat nilai dl= 1,1976 dan nilai du= 1,6499. Oleh karena nilai $du < dw < (4-du)$ yaitu $(1,6499 < 2,136 < 2,3501)$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

Uji asumsi klasik terakhir yang harus dipenuhi suatu model regresi adalah uji heteroskedastisitas, yang diharuskan untuk memiliki variasi homogen atau sama. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel Bebas	Signifikansi	Keterangan
1	Nilai Tukar Dollar AS	0,054 > 0,05	Bebas heteroskedastisitas
2	Tingkat Inflasi	0,145 > 0,05	Bebas heteroskedastisitas
3	Produktivitas Tenaga Kerja	0,088 > 0,05	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 5. Menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tidak mengandung gejala heteroskedastisitas karena memiliki nilai signifikansi di atas yang disyaratkan yaitu 0,05.

Sesuai dengan hipotesis yang telah dijelaskan maka hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 1 menunjukkan $F_{hitung} (39,98) > F_{tabel} (2,99)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti Nilai Tukar Dollar AS (X_1), Tingkat Inflasi (X_2) dan Produktivitas Tenaga Kerja (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Komputer Indonesia (Y). Hal ini didukung dengan koefisien determinasi sebesar 0,807 yang berarti 80,7 persen naik turunnya Nilai Ekspor Komputer Indonesia dipengaruhi oleh variasi Nilai Tukar Dollar AS (X_1), Tingkat Inflasi (X_2) dan Produktivitas Tenaga Kerja (X_3) sedangkan 19,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah oleh Putri *et al.*, (2016) yang memperoleh hasil bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar memberikan pengaruh secara signifikan pada ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan.

Kriteria pengujian untuk menjelaskan interpretasi pengaruh antar masing-masing variabel yakni apabila nilai signifikansi $< 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai $t_{hitung} = 9,702 > t_{tabel} = 1,708$ untuk variabel nilai tukar dollar (X_1). Hal ini berarti bahwa nilai tukar berpengaruh positif pada nilai ekspor komputer Indonesia. Koefisien (β_1) nilai

tukar dollar AS dengan nilai 3,060 berarti setiap kenaikan nilai tukar sebesar satu - satuan Dollar AS maka akan menaikkan nilai ekspor komputer Indonesia sebesar 3,060 satuan US Dollar dengan asumsi tingkat inflasi (X2) dan produktivitas tenaga kerja (X3) diasumsikan konstan. Nilai tukar dollar yang tinggi akan berpengaruh pada meningkatnya nilai ekspor suatu negara. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nanang (2010) dan Cahyadi & Sukarsa (2014) yang menunjukkan nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan pada nilai ekspor.

Hasil regresi variabel tingkat inflasi (X2) memperoleh nilai nilai $t_{hitung} = -1,734 \leq t_{tabel} = 1,708$ maka H_0 diterima, hasil ini mempunyai arti bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor komputer Indonesia. Koefisien (β_2) tingkat inflasi dengan nilai -0,323 apabila tingkat inflasi Indonesia naik sebesar 1 persen maka nilai ekspor komputer Indonesia akan turun sebesar 0,323 persen, dengan asumsi nilai tukar (X1) dan produktivitas tenaga kerja (X3) diasumsikan konstan. Inflasi yang tinggi menyebabkan meningkatnya harga-harga barang dalam negeri, dan memaksa meningkatnya harga ekspor yang akan berdampak pada menurunnya volume ekspor. Sejalan dengan pernyataan Dewi & Dewi (2017), Ari (2014), dan penelitian Putra & Yasa (2016) yang menarik kesimpulan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan pada nilai ekspor.

Variabel produktivitas tenaga kerja (X3) dalam hasil analisis regresi menunjukkan nilai nilai $t_{hitung} = -2,168 \leq t_{tabel} = 1,708$ maka H_0 ditolak, hasil ini mempunyai arti bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor komputer Indonesia. Koefisien (β_3) produktivitas tenaga kerja dengan nilai -2,168 berarti setiap kenaikan produktivitas tenaga kerja sebesar 1 satuan dollar maka nilai ekspor komputer Indonesia akan turun sebesar 2,168 satuan US Dollar dengan asumsi nilai tukar (X1) dan tingkat inflasi (X2) diasumsikan konstan. Penelitian Ramayani (2012) menunjukkan bahwa ekspor tidak berhubungan searah dengan perkembangan produktivitas. Penelitian lainnya yang sejalan adalah Helble *et al.*, (2019) yang berpendapat bahwa negara yang berfokus pada ekspor teknologi terutama di bidang komputer tidak akan

mengalami peningkatan produktivitas, melainkan justru mengalami penurunan karena produksi akan lebih memanfaatkan teknologi yang canggih, dan perusahaan akan memilih untuk menggunakan tenaga kerja yang lebih terampil dalam menggunakan teknologi. Hal ini akan meningkatkan ekspor sebab tenaga kerja yang terampil dalam teknologi ditambah penggunaan teknologi yang mendominasi dapat memenuhi permintaan ekspor lebih cepat.

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta*. Untuk memperjelas variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan pada nilai ekspor komputer Indonesia, maka dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6.
Penentuan Variabel Dominan Dengan *Standardized Coefficients Beta*

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	Ranking
Nilai Tukar Dollar AS	1,228	1
Tingkat Inflasi	-0,163	3
Produktivitas Tenaga Kerja	0,533	2

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa variabel Nilai Tukar Dollar AS (X_1) mempunyai *Standardized Coefficients Beta* 1.228 tertinggi jika dibandingkan dengan variabel yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa variabel Nilai Tukar Dollar AS (X_1) berpengaruh paling dominan terhadap Nilai Ekspor Komputer. Ini berarti bahwa semakin tinggi nilai tukar dollar AS berdampak pada naiknya Nilai Ekspor Komputer Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa nilai tukar dollar AS, tingkat inflasi dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor komputer Indonesia. R^2 = Nilai koefisien determinasi majemuk sebesar 0,807 menunjukkan bahwa 80,7% naik turunnya variabel nilai ekspor komputer Indonesia dipengaruhi secara simultan oleh variabel kurs dollar AS, variabel

tingkat inflasi dan variabel produktivitas tenaga kerja. Sedangkan sisanya sebesar 19,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komputer Indonesia. Apabila nilai tukar menguat, maka secara tidak langsung nilai ekspor juga akan naik, tapi apabila nilai tukar itu melemah maka nilai ekspor juga akan turun. Tingkat Inflasi (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor komputer Indonesia. Semakin tinggi tingkat inflasi dalam negeri, maka akan mengakibatkan turunnya nilai ekspor komputer Indonesia. Produktivitas Tenaga Kerja (X_3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor komputer Indonesia. Apabila produktivitas tenaga kerja mengalami penurunan maka tingkat produksi juga akan menurun dan menyebabkan nilai ekspor menurun. Kurs dollar AS (X_1) merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara tingkat inflasi dan produktivitas tenaga kerja terhadap nilai ekspor komputer Indonesia dengan nilai beta tertinggi yaitu 1,228.

Mengacu pada hasil penelitian ini, pemerintah hendaknya mampu berupaya untuk menstabilkan nilai tukar rupiah dengan penggunaan valuta asing yang meliputi ekspor, selain itu menjaga tingkat inflasi juga sangat dibutuhkan untuk tetap menstabilkan harga barang-barang faktor produksi dan pada akhirnya mempertahankan harga produk ekspor agar tetap mampu bersaing. Bagi tenaga kerja Indonesia, diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kecakapan dalam hal teknologi, sebagai tindak lanjut dari perkembangan teknologi yang semakin pesat.

REFERENSI

- Ahamad, Md. Hasnain. 2017. "Impact of International Trade on Economic Growth in Bangladesh." *International Journal of Science and Research* 7(11): 1624–27.
- Akbar, Dinnul Alfian. 2012. "Kausalitas Inflasi , Tingkat Suku Bunga , Dan Jumlah Uang Beredar : A Case of Indonesia Economy." *Jurnal Ilmiah STIE MDP* 2(1):

59–68.

- Ari, Ni Nyoman Widhi. 2014. "Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012." *E-Jurnal EP Unud* 3(6): 272–81.
- Arifini, Ni Kadek, and Made Dwi Setyadhi Mustika. 2013. "Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung." *E-Jurnal EP Unud* 2(6): 294–305.
- Aritenang, Adiwani Fahlan, and Aryani Nurnisa Chandramidi. 2019. "The Impact of Special Economic Zones and Government Intervention on Firm Productivity: The Case of Batam, Indonesia." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* DOI: 10.10.
- Awalia, Nandha Rizki, Sri Mulatsih, and Dominicus Savio Priyarsono. 2014. "Analisis Pertumbuhan Teknologi, Produk Domestik Bruto, Dan Ekspor Sektor Industri Kreatif Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 3(2): 111–35.
- Bilas, Vlatka, and Mile Bošnjak. 2015. "Empirical Evidence on Heckscher-Ohlin Trade Theorem : The Case of International Trade Between Croatia and The Rest of The European Union." *Journal of Economics and Bussiness* 33(1): 103–24.
- Cahyadi, Ni Made Ayu Krisna, and Made Sukarsa. 2014. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Kertas Dan Barang Berbahan Kertas Di Indonesia Tahun 1988-2012." *E-Jurnal EP Unud* 4(1): 63–70.
- Chunmei, Yang, and Mai Wenyi. 2016. "The U.S. High Technology Export Control towards China." *Journal of Business* 1(2): 13.
- Dewi, Ni Wayan Bella Astika, and Ni Putu Martini Dewi. 2017. "Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar Amerika Dan Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Furniture Di Indonesia." *E-Jurnal Ep* 6(1): 2103–35.
- Fitri, Ida Ayu Diah, and Ida Bagus Pt Purbadharmaja. 2015. "Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Pada Volume Ekspor Lada Di Indonesia." *E-Jurnal EP Unud* 4(5): 375–89.
- Fotros, Mohammad Hassan, and Narges Ahmadvand. 2017. "Impact of Import and Export of High Technology Industries;... Impact of Import and Export of High Technology Industries on Economic Growth of Iran." *Quarterly Journal of Quantitative Economics* 14(2): 1–24.
- Hanaysha, Jalal. 2016. "Improving Employee Productivity Through Work Engagement : Evidence from Higher Education Sector Improving Employee

- Productivity Through Work Engagement : Empirical Evidence from Higher Education Sector.” *Management Science Letters* 6(1): 61–70.
- Helble, Matthias, Long Q. Trinh, and Trang T Le. 2019. ABDI Working Paper *Sectoral and Skill Contributions to Labor Productivity in Asia*. Tokyo.
- Herath, H.M.S.P. 2014. “International Journal of Economics, Commerce and Management.” *International Journal of Economics, Commerce and Management* II(7): 1–8.
- Hobday, Mike, Alan Cawson, and S. Ran Kim. 2001. “Governance of Technology in The Electronics Industries of East and South-East Asia.” *Technovation* 21(4): 209–26.
- Islam, Rabiul et al. 2017. “Determinants of Factors That Affecting Inflation in Malaysia.” *Intenational Journal of Economics and Financial Issues* 7(2): 355–64.
- Kizilkaya, Oktay, Ahmet Ay, and Emrah Sofuoglu. 2016. “The Determinants Of High Technology Product Export In BRICT Countries : An Global Journal on Humanites & Social Sciences The Determinants of High Technology Product Export in BRICT Countries : An Econometric Approach.” *Global Journal on Humanities & Social Sciences* 4(1): 112–20.
- Kurniawan, Robi, and Shunsuke Managi. 2018. “Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment *.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 54(3): 339–61.
- Learner, E.E, and R. M Stern. 2970. *Quantitative International Economics*. Aldine Publishing Company. Chicago.
- Maggi, Rio, and Birgitta Dian Saraswati. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia : Model Demand Pull Inflation Faktor-Faktor Penyebab Inflasi.” *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(2): 71–77.
- Makhmutova, Dilyara I, and Askar N Mustafin. 2017. “Impact of International Trade on Economic Growth.” *International Journal of Scientific Study* 5(6): 140–44.
- Mukhlis, Imam. 2011. “Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar.” *Journal of Indonesian Applied Economics* 5(2): 172–82.
- Nanang, David M. 2010. “Analysis of Export Demand for Ghana ’ s Timber Products : A Multivariate Co-Integration Approach.” *Journal of Forest Economics* 16(1): 47–61. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jfe.2009.06.001>.
- Permana, I Gustu Agus Yudha, and I Wayan Sukadana. 2016. “Pecundang Dari

- Perdagangan Internasional : Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 9(2): 151–58.
- Pridayanti, Ayunia. 2014. "Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2(2).
- Putra, A A N Aditya Mulya, and I Nyoman Mahaendra Yasa. 2016. "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika Dan Ekspor Indonesia." *E-Jurnal EP Unud* 5(7): 901–25.
- Putri, Ray Fani Arning, Suhadak, and Sri Sulasmiyati. 2016. "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Sesudah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 35(1): 127–36.
- Ramayani, Citra. 2012. "Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Dan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi* 1(1): 41–54. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/738>.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2012. "Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 5(2): 109–18.
- Resudarmono, Budy P., and Arief A. Yusuf. 2009. "Survey of Recent Developments." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 45(3): 287–315.
- Risandewi, Tri. 2013. "Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Di Kecamatan Candiroto)." *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 11(1): 87–102.
- Rukini, R. 2014. "Model ARIMAX Dan Deteksi GARCH Untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7(2): 168–82. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16442>.
- Saunders, Anthony, and Marcia M. Cornett. 2014. McGraw-Hill Education *Financial Institutions Management*.
- Sawadogo, Relwende. 2019. "Insurance Development and International Trade in Developing Countries." *The International Trade Journal* 33(3): 239–54.
- Setyari, Ni Putu Wiwin. 2017. "Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10(1): 47–57.
- Sharma, Sonali, Assistant Professor, and Vaibhav Sharma Assistant Professor. 2014. "Employee Engagement To Enhance Productivity In Current Scenario." *IRACST – International Journal of Commerce, Business and Management* 3(4): 2319–2828.

- Sugiarsana, Made, and I Gusti Bagus Indrajaya. 2013. "Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010." *E-Jurnal EP Unud* 2(1): 10–19.
- Sukartini, Ni Made, and Achmad Solihin. 2013. "Respon Petani Terhadap Perkembangan Teknologi Dan Perubahan Iklim : Studi Kasus Subak Di Desa Gadungan , Tabanan, Bali." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(2): 128–39.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomni Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Thuy, Vinh Nguyen Thi, and Duong Trinh Thi Thuy. 2019. "The Impact of Exchange Rate Volatility on Exports in Vietnam : A Bounds Testing Approach." *Journal of Risk and Financial Management* 12(6): 1–14.
- Vijayasri, G. 2013. "The Importance of International Trade in The World." *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research* 2(9): 111–19.
- Wardhana, Ali. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010." *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 12(2): 99–102.
- Wong, John, and Sarah Chan. 2003. "China-Asean Free Trade Agreement:" *Asian Survey* 43(3): 507–26.
- Yang, Bill Z, and Tong Zeng. 2014. "A Note on the Real Currency Exchange Rate : Definitions and Implications." *Journal of International Business and Economics* 2(4): 45–55.
- Yeni, Nyoman Triani Arissana, and Made Kembar Sri Budhi. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produktivitas Kerja Patung Kayu." *E-Jurnal EP Unud* 5(4): 506–29.